



## **Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Komisaris Independen Dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

**Anggi Septiani<sup>1</sup>, Eka Rima Prasetya<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[anggiseptiani700@gmail.com](mailto:anggiseptiani700@gmail.com), <sup>2</sup>[ekarima@unpam.ac.id](mailto:ekarima@unpam.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor Kesehatan yang berjumlah 12 perusahaan selama 5 tahun periode pengamatan (2017-2021), dimana jumlah pengambilan sampel yang akan digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat analisis untuk menguji hipotesis atau jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah EViews versi 10. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan penelitian secara parsial *capital intensity*, *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dan hasil penelitian *inventory intensity* dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci** : *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Komisaris Independen, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*.

**Abstract** - This study aims to test and prove empirically the influence of capital, inventory shortages, commissioner independence and sales growth on tax evasion. The population used in this study are all companies that have been listed on the Indonesia Stock Exchange in the health sector, totaling 12 companies during the 5 year observation period (2017-2021), where the number of samples to be used will use a purposive sampling technique. The analytical tool for testing the hypothesis or the type of research used in this study is EViews version 10. The data analysis method uses descriptive statistical analysis, classic assumption test and hypothesis testing. The results of this study indicate that capital intensity, inventory intensity, independent commissioners and sales growth simultaneously have a positive and significant effect on tax avoidance, and partially research capital intensity, sales growth have a positive and significant effect on tax avoidance and the results of research on inventory intensity and independent commissioners no effect on tax avoidance.

**Keywords**: *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, *Independent Commissioner*, *Sales Growth*, *Tax Avoidance*.

### **1. PENDAHULUAN**

Di Indonesia penerimaan terbesar APBN berasal dari pajak rakyat. Pajak merupakan sumber dana pelengkap tunai atas iuran yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk mengisi perbendaharaan. Salah satu indikator yang mempengaruhi pembayaran pajak subjek adalah besarnya perusahaan. Sebagai wajib pajak subjek perlu memberikan perhatian khusus dalam mengelola dan mengatur besarnya pajak yang terutang oleh subjek negara. Setiap entitas diberdayakan oleh pemerintah untuk mengelola pajaknya sendiri. Untuk meminimalkan pembayaran pajak, entitas dapat mengambil tindakan sendiri, tetapi tetap harus mematuhi undang-undang perpajakan yang masih berlaku. Oleh karena itu, salah satu solusinya adalah perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang sesuai untuk menurunkan ETR (Mesrawati, 2020).

Untuk mendorong perusahaan agar tidak merasa perpajakan sebagai beban yang harus dihindari, dan untuk mendorong mereka lebih giat berbisnis, pemerintah telah memberikan insentif pengurangan pajak badan dalam UU 4. Pasal 36 Pasal 17 ayat 2(B) Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 tentang Penyederhanaan Perpajakan. Di Indonesia, sistem perpajakan yang digunakan adalah sistem *self-assessment* dimana pemerintah memberikan kewenangan kepada Pengusaha Kena Pajak untuk menghitung dan melaporkan sendiri pajaknya. Penggunaan sistem *self-assessment* dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk menghitung



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,  
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**  
**Volume 2, No. 01, September Tahun 2023**  
**ISSN 2985-4202 (media online)**  
**Hal 144-160**

penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga mengurangi *inventory intensity* yang ditanggung pelaku usaha (Putri, 2016).

Perusahaan akan terlibat dalam strategi perencanaan pajak yang agresif untuk meminimalkan, menghilangkan atau menunda kewajiban pajak. Fenomena ini menyiratkan bahwa sesungguhnya ada rasa tidak senang perusahaan untuk membayar pajak karena dirasa tidak mendapatkan imbalan langsung yang dapat memberikan keuntungan bagi pembayar pajak. Perencanaan pajak yang diperbolehkan dalam peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan mengurangi *inventory intensity* terutang. Sebagai contoh, penghasilan kena pajak pada perusahaan yang menggunakan pembiayaan mayoritas dari pinjaman lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan model pembiayaan mayoritas lewat penerbitan saham. Hal ini disebabkan karena biaya bunga dari pinjaman merupakan salah satu komponen pengurang penghasilan kena pajak, sehingga laba sebelum pajak juga menjadi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan pembiayaan mayoritas lewat penerbitan saham (Putri, 2016).

Penerapan tarif PPh badan di Indonesia mengalami perubahan Undang-Undang No. 36 tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang No. 7 tahun 1983 tentang pajak penghasilan menerapkan tarif tunggal untuk PPh badan sebesar 28% pada tahun 2009 dan 25% pada tahun 2010 dimana tarif yang digunakan sebelumnya adalah tarif progresif. Beberapa perusahaan seharusnya membayar pajak dengan tarif pajak efektif yang lebih tinggi atau rendah dari tarif tersebut. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan perlakuan antara pencatatan akuntansi dan perpajakan serta adanya perbedaan karakteristik bisnis perusahaan (Putri, 2016).

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak menurut laporan *Tax Justice Network*, Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah senilai Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat) akibat penghindaran pajak. Kerugian tersebut disebabkan oleh Wajib Pajak badan yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Jumlah kerugian yang disebabkan mencapai US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Sedangkan sisanya, berasal dari Wajib Pajak orang pribadi dengan jumlah mencapai US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun. Selain itu, pada perusahaan multinasional melakukan pengalihan laba kepada negara yang dinilai sebagai utopia pajak. Hal tersebut dilakukan guna tidak melaporkan jumlah keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari negara tempat bisnis. Dengan demikian, suatu badan usaha yang melakukan praktik tersebut akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Kemudian, pada kasus Wajib Pajak orang pribadi yang termasuk masyarakat kelas atas melakukan penyembunyian aset dan pendapatan yang dideklarasikan di luar negeri agar terhindar dari jangkauan hukum di negaranya. Kementerian Keuangan menentukan dengan tegas target penerimaan pajak tahun 2020 capai Rp 1.198,82 triliun. Dengan demikian, estimasi penghindaran pajak tersebut setara dengan 5,7% dari target akhir 2020. Pada nilai penghindaran pajak tersebut setara diperkirakan setara dengan 5,16% apabila dibandingkan dengan realisasi penerimaan pajak 2019 dengan jumlah Rp 1.332 triliun. Aksi penghindaran pajak tersebut tentunya tidak dapat dibenarkan. Adapun jumlah penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi mencapai 1,09 juta gaji tenaga medis. Apabila dirujuk kepada stimulus kesehatan yang tertian dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional atau PEN, maka sebanyak Rp 68,7 triliun penghindaran pajak mampu menutup 70,5% dari total pagu kesehatan dengan jumlah Rp 97,26 triliun. Melihat kondisi tersebut, jumlah penghindaran pajak tersebut sangat besar dibandingkan dengan pagu stimulus sektoral, kementerian atau lembaga, Pemerintah Daerah pada program PEN dengan jumlah Rp 65,97 triliun atau dana pada anggaran membiayai korporasi sebesar Rp 62,22 triliun ([www.pajakku.com](http://www.pajakku.com)).

Dengan adanya *inventory intensity* akan mengurangi keuntungan usaha. Jadi perusahaan akan melakukan segala daya untuk membayar pajak sesedikit mungkin. Fenomena penleitian ini terjadi pada perusahaan RNI yang terjadi pada tahun 2016. PT. RNI (Rajawali Nusantara Indonesia) merupakan perusahaan modal asing yang bergerak di jasa kesehatan, perusahaan tersebut terafiliasi perusahaan di Singapura yang memiliki aktivitas di beberapa kota di Indonesia yakni: Jakarta, Solo, Semarang dan Surabaya. Modus yang dilakukan oleh PT. RNI adalah dengan pemberian pinjaman



dari pemilik perusahaan yang berasal dari Singapura kepada PT. RNI di Indonesia, pemilik tersebut tidak menanamkan modal tetapi seolah-olah seperti memberikan utang kepada PT. RNI di Indonesia, karena modal yang diberikan dimasukkan sebagai utang maka mengurangi pajak perusahaan dan terhindar dari kewajiban. Modus lain yang dilakukan oleh PT. RNI dalam melakukan penghindaran pajak yaitu dengan memanfaatkan peraturan pemerintah tentang pajak penghasilan khusus UMKM dengan tarif 1% meskipun omset dari PT. RNI dibawah 4,8 milyar namun menteri keuangan mempertanyakan etika dari PT. RNI tersebut dikarenakan status PT. RNI yang sudah PMA namun masih menggunakan tarif pajak UKM (kompas.com).

Menurut Susilowati (2017) *capital intensity* adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap (intensitas modal). Proporsi aset tetap perusahaan dapat dikurangi hutang pajak karena penyusutan aset tetap. Perusahaan dapat meningkatkan biaya penyusutan aktiva tetap mengurangi keuntungan perusahaan. Biaya penyusutan aset tetap dapat dikurangkan dari laba terlebih dahulu pajak, sehingga proporsi aktiva tetap dalam perusahaan dapat mempengaruhi etr perusahaan. Jadi semakin besar proporsi aset tetap, semakin besar biaya penyusutan modal, perusahaan akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas, anggota dewan pengawas diangkat dan diberhentikan oleh rapat umum pemegang saham dari pihak yang tidak terkait dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan pengawas lainnya. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan yang ditetapkan perusahaan dan pelaksanaan kebijakan tersebut. Tujuan dari peran komite adalah untuk meyakinkan pemegang saham atau pemilik bahwa kebijakan tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Pengawasan dan pembinaan yang baik oleh komisaris independen sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Komisaris independen menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan untuk mengembangkan kebijakan yang tidak melanggar hukum, termasuk menentukan strategi terkait perpajakan (Susilowati, 2018).

*Research gap* dalam penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Mesrawati (2020) yang memiliki judul penelitian yaitu pengaruh *leverage*, profitabilitas dan *capital intensity ratio* terhadap *tax avoidance*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen yaitu, *leverage* dan Profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Susilowaty (2020) yang memiliki judul penelitian yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tarif pajak efektif pada perusahaan *food and beverage* perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel independen yaitu, ukuran perusahaan, profitabilitas dan tingkat hutang.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Keagenan**

*Agency theory* adalah teori mengenai struktur kepemilikan perusahaan yang dikelola oleh manajer bukan pemilik, berdasarkan kenyataan bahwa manajer profesional bukan agen yang sempurna dari pemilik perusahaan. dengan demikian belum tentu selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Dengan kata lain, manajer sebagai manusia rasional dalam pengambilan keputusan perusahaan akan memaksimalkan kepuasan dirinya sendiri. Hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak (principal) menyewa pihak lain untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Di dalam perusahaan, CEO merupakan agen dan pemegang saham merupakan principal. Salah satu elemen dari teori agensi adalah bahwa principal dan agen memiliki preferensi atau tujuan berbeda (Darma, 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu hubungan dimana para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan dimana hal ini dapat menciptakan konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agent untuk melakukan penghindaran pajak dengan penghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga inventory intensitiyang



ditanggung menjadi turun. Hal ini dilakukan karena tuntutan principal untuk mendapatkan laba perusahaan yang tinggi.

## **2.2 Pajak**

Berdasarkan UU No. 28 tahun 2007 pasal 1 ayat (1) pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dalam pasal 2 ayat (1) dan (2) UU No. 28 tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan disebutkan bahwa setiap wajib pajak yang telah memenuhi persyaratan subjektif dan objektif sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan wajib mendaftarkan diri pada kantor Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat tinggal atau tempat kedudukan wajib pajak dan kepadanya diberikan Nomor Pokok Wajib Pajak. Setiap wajib pajak sebagai pengusaha yang dikenai pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai tahun 1984 dan perubahannya, wajib melaporkan usahanya pada kantor Direktorat Jenderal Pajak yang wilayah kerjanya meliputi tempat tinggal atau tempat kedudukan pengusaha, dan tempat kegiatan usaha dilakukan untuk dikukuhkan menjadi Pengusaha Kena Pajak (Putri, 2016).

## **2.3 Fungsi Pajak**

Pajak memiliki peranan penting dalam tata kelola negara, khususnya membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal di atas maka pajak mempunyai beberapa fungsi seperti yang terdapat dalam buku (Waluyo 2011;6).

### **1. Fungsi Anggaran (*budgetair*)**

Pajak sebagai sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran pengeluarannya guna pembiayaan pembangunan.

### **2. Fungsi mengatur (*regulerend*)**

Suatu fungsi dimana pajak dipergunakan oleh pemerintah sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

### **3. Fungsi stabilitas**

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

### **4. Fungsi redistribusi pendapatan**

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk untuk membiayai pembangunan.

## **2.4 Hambatan Pemungutan Pajak**

Menurut (Setiawan Y. , 2019) terdapat dua bentuk perlawanan pajak yang dilakukan oleh warga negara, yaitu:

### **1. Perlawanan Pasif**

Perlawanan pasif merupakan hambatan yang mempersulit pemungutan pajak yang berhubungan dengan struktur ekonomi suatu negara sehingga masyarakat bertindak pasif karena ketidakinginan masyarakat dalam membayar pajak yang disebabkan oleh:

- a. Perkembangan intelektual dan moral masyarakat
- b. Sistem perpajakan yang sulit dipahami masyarakat



- c. Sistem pengawasan baik dari pemerintah maupun fiskus yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Perlawanan Aktif

Perlawanan aktif merupakan usaha yang dilakukan secara langsung dan ditujukan kepada fiskus dan bertujuan untuk menghindari kewajibannya dalam membayar pajak, baik secara legal maupun dengan cara penghematan pajak. Terdapat 3 cara yang dilakukan dalam perlawanan aktif, yaitu:

  - a. *Tax Saving* (penghematan pajak), merupakan upaya wajib pajak mengelakkan utang pajaknya dengan jalan menahan diri untuk tidak membeli produk-produk yang ada pajak pertambahan nilainya atau dengan sengaja mengurangi jam kerja atau pekerjaan yang dapat dilakukannya sehingga penghasilannya menjadi kecil dan terhindar dari pengenaan pajak yang memiliki pajak penghasilan yang besar.
  - b. *Tax Evasion* (penyeludupan pajak), merupakan upaya wajib pajak dengan *tax avoidance* terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya, namun *tax evasion* memiliki risiko yang besar karena cara atau teknik yang dilakukan tidak sesuai dengan koridor Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan yang berlaku. Risiko yang diterima oleh pelaku *tax evasion* dapat berupa sanksi pelanggaran hukum/tindak pidana fiskal atau kriminal.
  - c. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan yang diperbolehkan atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan (Mulyani, 2018).

## **2.5 Capital Intensity**

*Capital intensity* atau intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan penanaman modal dalam bentuk aktiva tetap (*capitalintensity*). Intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aktiva tetap disusutkan, beban penyusutan dapat mengurangi pembayaran pajak perusahaan (Damayanti, 2018).

## **2.6 Inventory Intensity**

Menurut Putri (2016) *Inventory intensity* atau intensitas persediaan menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan mengelola investasi persediaannya, yang tercermin dari jumlah perputaran persediaan dalam suatu periode tertentu. Rasio menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang terjual dan jumlah persediaan yang ada, dan digunakan sebagai ukuran efisiensi perusahaan.

Investasi persediaan merupakan perbandingan jumlah persediaan dengan total aset. Perusahaan yang memiliki jumlah persediaan yang tinggi maka dapat menimbulkan persediaan yang menganggur, menambah biaya penyimpanan dan terjadi resiko kerusakan atas kelebihan persediaan tersebut. Intensitas perusahaan yang tinggi akan menambah beban dan membuat laba semakin berkurang. Jika jumlah laba perusahaan semakin menurun akan menimbulkan menurunnya tarif pajak dari perusahaan (Batmomin, 2018).

## **2.7 Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan dari luar manajemen perusahaan yang bukan merupakan pegawai perusahaan, tetapi berhubungan langsung dengan organisasi di dalam perusahaan. Perusahaan menunjuk komisaris independen untuk mengawasi jalannya organisasi di dalam perusahaan, dan dapat menjadi penengah antara komisaris dan pemegang saham jika terjadi konflik. Komisaris independen dipercaya menjadi penengah antara kedua belah pihak karena bersifat objektif dan memiliki risiko konflik internal yang kecil (Setiawan A. &.A., 2016).



### 2.8 Sales Growth

*Sales growth* menunjukkan pertumbuhan penjualan dalam perusahaan, dan pertumbuhan tersebut bisa saja naik atau malah menurun. Pertumbuhan tersebut dapat dilihat dari prosentase penjualan setiap tahunnya. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang di kurangi penjualan tahun kemarin dan di bagi penjualan tahun kemarin (Za'imah, 2020).

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kuantitatif asosiatif, yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang bergerak industri barang konsumsi yang telah go public dan sahamnya di perjual belikan di bursa efek Indonesia periode 2017-2021. Jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI adalah 12 perusahaan dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan.

Berikut data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 2.** Data Perusahaan

| No. | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan                               |
|-----|-----------------|-----------------------------------------------|
| 1.  | DVLA            | PT. Darya-varia Laboratoria Tbk               |
| 2.  | KAEF            | PT. Kimia Farma Tbk                           |
| 3.  | KLBF            | PT. Kalbe Farma Tbk                           |
| 4.  | MERK            | PT. Merck Indonesia Tbk                       |
| 5.  | PYFA            | PT. Pyridam Farma Tbk                         |
| 6.  | SCPI            | PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk              |
| 7.  | SIDO            | PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk |
| 8.  | TSPC            | PT. Tempo Scan Pacific Tbk                    |

Sumber : hasil *output* (2022)

### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang menggambarkan (deskripsi) sesuatu data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi masing-masing variabel.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Date: 11/08/22

Time: 05:49

Sample: 2017 2021

| Y | X1 | X2 | X3 | X4 |
|---|----|----|----|----|
|---|----|----|----|----|



|              |          |          |          |           |           |
|--------------|----------|----------|----------|-----------|-----------|
| Mean         | 0.288125 | 0.318478 | 0.198205 | 0.439464  | 0.121691  |
| Median       | 0.256482 | 0.286672 | 0.191545 | 0.428571  | 0.070152  |
| Maximum      | 0.721565 | 0.535359 | 0.341277 | 0.600000  | 1.273016  |
| Minimum      | 0.200800 | 0.147844 | 0.080394 | 0.200000  | -0.554853 |
| Std. Dev.    | 0.096625 | 0.111445 | 0.067996 | 0.088201  | 0.330342  |
| Skewness     | 3.065168 | 0.459389 | 0.460058 | -0.467198 | 1.498617  |
| Kurtosis     | 13.12935 | 1.993168 | 3.082513 | 3.279331  | 6.455216  |
| Jarque-Bera  | 233.6413 | 3.096436 | 1.422370 | 1.585205  | 34.86989  |
| Probability  | 0.000000 | 0.212627 | 0.491062 | 0.452665  | 0.000000  |
| Sum          | 11.52498 | 12.73913 | 7.928189 | 17.57857  | 4.867637  |
| Sum Sq. Dev. | 0.364123 | 0.484379 | 0.180313 | 0.303400  | 4.255910  |
| Observations | 40       | 40       | 40       | 40        | 40        |

Sumber : hasil output (2023)

Uji statistik deskriptif terdiri dari *mean*, *maximum*, *minimum* dan *standar deviasi*. Hasil pengujian statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan variabel secara individual tanpa adanya keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen.

#### 1. *Tax Avoidance*

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *tax avoidance* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.200800 pada perusahaan PT. Tempo Scan Pasific Tbk tahun 2021, nilai *maximum* yaitu sebesar 0.72156 pada perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai *mean* variabel *tax avoidance* yaitu sebesar 0.288125 dan memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.096625, artinya *tax avoidance* memiliki tingkat variasi data yang rendah maka dapat dikatakan variasi data baik atau bersifat homogen.

#### 2. *Capital Intensity*

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.147844 pada perusahaan PT. Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018, nilai *maximum* yaitu sebesar 0.535359 pada perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2020. Nilai *mean* variabel *capital intensity* yaitu sebesar 0.318478 dan memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.111445, artinya *capital intenisty* memiliki tingkat variasi data yang rendah maka dapat dikatakan variasi data baik atau bersifat homogen.

#### 3. *Inventory Intensity*

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai *minimum* sebesar 0.080394 pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk tahun 2020, nilai *maximum* yaitu sebesar 0.341277 pada perusahaan Merck Indonesia Tbk tahun 2017. Nilai *mean* variabel *inventory intensity* yaitu sebesar 0.198205 dan memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.067996, artinya *inventory intensity* memiliki tingkat variasi data yang rendah maka dapat dikatakan variasi data baik atau bersifat homogen.

#### 4. *Komisaris Independen*

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa komisiaris independen memiliki nilai *minimum* sebesar 0.200000 pada perusahaan PT Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2017, nilai



*maximum* yaitu sebesar 0.600000 pada perusahaan PT Tempo Scan Pasific tahun 2017 sampai 2021. Nilai *mean* variabel komsiaris independen yaitu sebesar 0.439464 dan memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.088201, artinya komsiaris independen memiliki tingkat variasi data yang rendah maka dapat dikatakan variasi data baik atau bersifat homogen.

#### 5. Sales Growth

Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki nilai *minimum* sebesar -0.5544853 pada perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2018, nilai *maximum* yaitu sebesar 1.273016 pada perusahaan PT. Pyridam Farma Tbk tahun 2021. Nilai *mean* variabel *sales growth* yaitu sebesar 0.121691 dan memiliki nilai *standar deviasi* sebesar 0.330342, artinya *sales growth* memiliki tingkat variasi data yang tinggi maka dapat dikatakan variasi data biak atau bersifat heterogen.

### 4.3 Hasil Uji Data

#### a. Uji Chow

**Tabel 4.** Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: MODEL\_FEM

Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic | d.f.   | Prob.  |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F          | 3.914603  | (7,28) | 0.0043 |
| Cross-section Chi-square | 27.296607 | 7      | 0.0003 |

Sumber : hasil output (2023)

Uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* adalah 0.0043 dan nilai probabilitas *cross-section chi-square* 0.0003 keduanya memiliki nilai  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect model* dari pada *common effect model*.

#### b. Uji Hausman

**Tabel 5.** Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL\_REM

Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 10.693586         | 4            | 0.0302 |

Sumber : hasil output (2023)

Uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* adalah  $0.0302 < 0.05$ , yang berarti model penelitian yang digunakan penelitian uji hausman adalah *fixed effect model* dari pada *random effect model*.

**c. Uji Lagrange Multiplier (LM)**

**Tabel 6.** Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 07/09/23 Time: 00:07

Sample: 2017 2021

Total panel observations: 40

Probability in ()

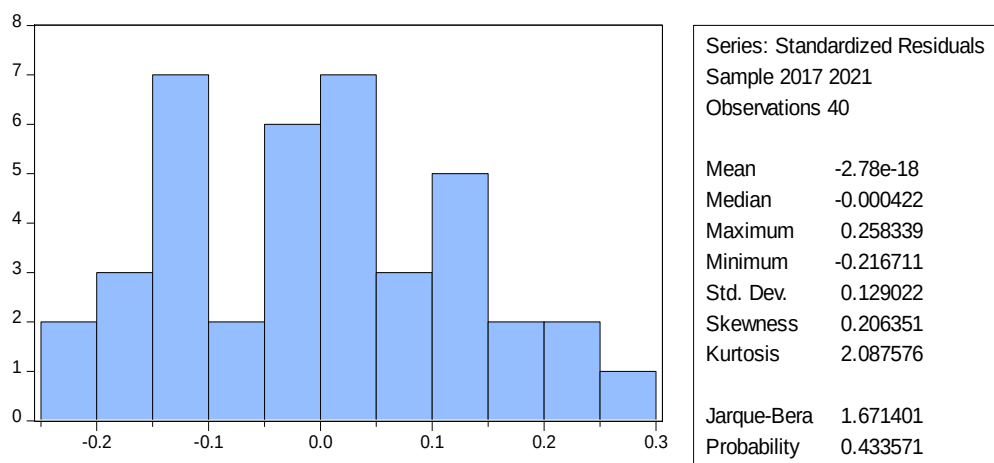
| Null (no rand. effect) | Cross-section        | Period               | Both                 |
|------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Alternative            | One-sided            | One-sided            |                      |
| Honda                  | 1.538206<br>(0.0620) | 0.051596<br>(0.4794) | 1.124160<br>(0.1305) |
| King-Wu                | 1.538206<br>(0.0620) | 0.051596<br>(0.4794) | 0.968732<br>(0.1663) |
| SLM                    | 2.443611<br>(0.0073) | 0.350414<br>(0.3630) | --<br>--             |
| GHM                    | --<br>--             | --<br>--             | 2.368739<br>(0.1384) |

Sumber : hasil output (2023)

Hasil uji *lagrange multiplier* (LM) menunjukkan bahwa nilai *both breusch-pagan* adalah  $0.1305 < 0.05$ , yang berarti model penelitian yang digunakan penelitian uji *lagrange multiplier* (LM) adalah *common effect model* dari pada *random effect model*.

**4.4 Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**



Sumber : hasil output (2023)

**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *jarque-Bera* sebesar 1.6710401 dengan p value 0.433571 dimana lebih besar dari 0.05 yang berarti nilai residual berdistribusi normal.



#### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinieritas

|    | X1        | X2        | X3        | X4        |
|----|-----------|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000  | -0.494349 | -0.273240 | 0.447553  |
| X2 | -0.494349 | 1.000000  | 0.180385  | -0.182635 |
| X3 | -0.273240 | 0.180385  | 1.000000  | -0.008270 |
| X4 | 0.447553  | -0.182635 | -0.008270 | 1.000000  |

Sumber : hasil output (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas ditunjukkan bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0.70 atau 0.80. Hal ini sesuai dengan criteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolinieritas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0.70 atau 0.80 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas (Ghozali, 2017).

#### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 8.** Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 1.369738 | Prob. F(2,33)       | 0.2682 |
| Obs*R-squared | 3.066050 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2159 |

Sumber : hasil output (2023)

Nilai *Prob Chi Square(2)* yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0.2159 dimana  $> 0.05$  sehingga terima  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima atau yang berarti artinya tidak ada masalah autokorelasi.

### 4.5 Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Berganda

Ghozali (2016:51) Metode analisis regresi berganda ini dilakukan terhadap model yang diajukan dengan penelitian menggunakan *Software Eviews* versi 10 untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan analisi regresi berganda adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = *Tax Avoidance*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi parsial

$X_1$  = *Capital Intensity*

$X_2$  = *Inventory Intensity*

$X_3$  = *Komisaris Independen*

$X_4$  = *Sales Growth*

e = *error*



**Tabel 9.** Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/09/23 Time: 00:31

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.918328   | 0.331948   | -2.766486   | 0.0099 |
| X1       | 0.430251    | 0.191988   | 2.241026    | 0.0331 |
| X2       | -0.112142   | 0.889128   | -0.126126   | 0.9005 |
| X3       | -0.169164   | 0.138454   | -1.221806   | 0.2320 |
| X4       | 0.284201    | 0.095497   | 2.976008    | 0.0060 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |          |                       |           |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.725822 | Mean dependent var    | -1.281143 |
| Adjusted R-squared | 0.618110 | S.D. dependent var    | 0.251112  |
| S.E. of regression | 0.155180 | Akaike info criterion | -0.645136 |
| Sum squared resid  | 0.674264 | Schwarz criterion     | -0.138472 |
| Log likelihood     | 24.90272 | Hannan-Quinn criter.  | -0.461943 |
| F-statistic        | 6.738509 | Durbin-Watson stat    | 2.253435  |
| Prob(F-statistic)  | 0.000022 |                       |           |

Sumber : hasil output (2023)

Hasil tabel diatas ditentukan persamaan regresi yaitu:

$$Y = -0.9128328 + 0.430251 (X_1) + (-0.112142) (X_2) + (-0.169164) (X_3) + 0.284201 (X_4)$$

Dari persamaan dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta

Nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar -0.9128328 menunjukkan bahwa jika variabel independen bernilai 0 maka, variabel *tax avoidance* memiliki nilai 0.9128328.

2. *Capital intenisty*

Koefisien regresi variabel *capital intenisty* sebesar 0.430251 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% *capital intenisty*, *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.430251% dan sebaliknya.



3. *Inventory intensity*

Koefisien regresi variabel *inventory intensity* sebesar -0.112142 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% *inventory intensity*, *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.112142% dan sebaliknya.

4. *Komisaris Independen*

Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar -0.169164 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% komisaris independen, *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0.169164% dan sebaliknya.

5. *Sales Growth*

Koefisien regresi variabel *sales growth* sebesar 0.284201 berarti bahwa jika variabel lain dianggap konstan maka setiap kenaikan 1% *sales growth*, *tax avoidance* akan mengalami kenaikan sebesar 0.284201% dan sebaliknya.

**b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/09/23 Time: 00:31

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.918328   | 0.331948   | -2.766486   | 0.0099 |
| X1       | 0.430251    | 0.191988   | 2.241026    | 0.0331 |
| X2       | -0.112142   | 0.889128   | -0.126126   | 0.9005 |
| X3       | -0.169164   | 0.138454   | -1.221806   | 0.2320 |
| X4       | 0.284201    | 0.095497   | 2.976008    | 0.0060 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |          |                       |           |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared          | 0.725822 | Mean dependent var    | -1.281143 |
| Adjusted R-squared | 0.618110 | S.D. dependent var    | 0.251112  |
| S.E. of regression | 0.155180 | Akaike info criterion | -0.645136 |
| Sum squared resid  | 0.674264 | Schwarz criterion     | -0.138472 |
| Log likelihood     | 24.90272 | Hannan-Quinn criter.  | -0.461943 |
| F-statistic        | 6.738509 | Durbin-Watson stat    | 2.253435  |



Prob(F-statistic) 0.000022

Sumber : hasil output (2023)

Penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R-squared* sebesar 0.618110. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 61.81%. Artinya *capital intensity*, *inventory inetensisty*, *komisaris independen dan saels growth terhadap tax avoidance* sebesar 61.81% sedangkan sisanya 38.19% (100.00%-61.81%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam penelitian ini.

### c. Uji Statistik F

**Tabel 11.** Hasil Uji F

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/09/23 Time: 00:31

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 40

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | -0.918328   | 0.331948   | -2.766486   | 0.0099 |
| X1       | 0.430251    | 0.191988   | 2.241026    | 0.0331 |
| X2       | -0.112142   | 0.889128   | -0.126126   | 0.9005 |
| X3       | -0.169164   | 0.138454   | -1.221806   | 0.2320 |
| X4       | 0.284201    | 0.095497   | 2.976008    | 0.0060 |

| Effects Specification                 |          |                       |           |
|---------------------------------------|----------|-----------------------|-----------|
| Cross-section fixed (dummy variables) |          |                       |           |
| R-squared                             | 0.725822 | Mean dependent var    | -1.281143 |
| Adjusted R-squared                    | 0.618110 | S.D. dependent var    | 0.251112  |
| S.E. of regression                    | 0.155180 | Akaike info criterion | -0.645136 |
| Sum squared resid                     | 0.674264 | Schwarz criterion     | -0.138472 |
| Log likelihood                        | 24.90272 | Hannan-Quinn criter.  | -0.461943 |
| F-statistic                           | 6.738509 | Durbin-Watson stat    | 2.253435  |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000022 |                       |           |

Sumber : hasil output (2023)

Nilai Fhitung sebesar 6.738509 sementara Ftabel dengan tingkat signifikansi 0.05 dan df1 (k1) = 5-1 = 4 dan df2 (n-k) = 40-4 = 36 didapat Ftabel 2.63. Dengan demikian Fhitung > Ftabel (6.738509 > 2.63) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independennya,



tingkat signifikan pada tabel sebesar  $0.000022 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

#### **4.6 Hasil Pembahasan**

##### **a. Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Komisaris Independen dan *Sales Growth* terhadap pengaruh terhadap *Tax Avoidance***

Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6.738509 sementara  $F_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi 0.05 dan  $df_1 (k_1) = 5-1 = 4$  dan  $df_2 (n-k) = 40-4 = 36$  didapat  $F_{tabel}$  2.63. Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6.738509 > 2.63$ ) bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independennya, tingkat signifikan pada tabel sebesar  $0.000022 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

##### **b. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.241026 jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (40-4-1) = 35$  yaitu 1.68957, maka  $t_{hitung}$  sebesar 2.241026 lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.241026 > 1.68957$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ( $0.0331 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Semakin tinggi rasio capital intensity, maka tingkat penghindaran pajak yang terjadi justru rendah. Rasio capital intensity yang tinggi tidak menggambarkan bahwa perusahaan sengaja memanfaatkan biaya depresiasi aset tetap sebagai pengurang laba, namun digunakan untuk kepentingan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Fokus pada kepentingan operasional perusahaan akan membuat perusahaan terfokus pula pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, sehingga penghindaran pajak yang terjadi rendah. Selain itu, perbedaan perhitungan masa manfaat aset tetap antara perusahaan dengan pihak fiskus dapat menyebabkan pro kontra tentang penghindaran pajak. Pada umumnya, perusahaan diperbolehkan untuk menetapkan masa manfaat aset tetap sesuai dengan kebijakan perusahaan. Namun dalam perpajakan, fiskus akan menghitung masa manfaat aset tetap lebih cepat dibandingkan dengan masa manfaat perusahaan. Masa manfaat lebih cepat yang dihitung oleh pihak pajak ini akan menyebabkan tarif pajak efektif menjadi rendah, sehingga timbul dugaan penghindaran pajak. Sedangkan perusahaan menghitung masa manfaat lebih lama, sehingga laba yang akan berkurang tidak terlalu signifikan. Dapat dikatakan, semakin besar rasio capital intensity perusahaan tidak menentukan pula apakah perusahaan tersebut memiliki indikasi penghindaran pajak atau tidak.

##### **d. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil  $t_{hitung}$  sebesar -0.126126 jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (40-4-1) = 35$  yaitu 1.68957, maka  $t_{hitung}$  sebesar -0.126126 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-0.126126 < 1.68957$ ) dan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 ( $0.9005 > 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi akan memiliki biaya-biaya tambahan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan, dengan besarnya biaya tambahan persediaan maka laba perusahaan akan rendah dan pajak pun akan sesuai dengan situasi perusahaan, sehingga dapat diartikan biaya tambahan yang timbul akibat persediaan yang tinggi tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak (Prasetya, 2017).

##### **e. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance***

Hasil  $t_{hitung}$  sebesar -1.221806 jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikan 0.05  $df = (n-k-1) = (40-4-1) = 35$  yaitu 1.68957, maka  $t_{hitung}$  sebesar -1.221806 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $-1.221806 > 1.68957$ ) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 ( $0.0418 < 0.05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.



Hal ini dikarenakan banyak atau sedikitnya proporsi komisaris independen di suatu perusahaan tidak menjamin bahwa komisaris independen dapat menghindari tindakan *tax avoidance*. Tidak adanya pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* menandakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak efektif dalam usaha pencegahan tindakan *tax avoidance*. Penambahan anggota komisaris independen pada perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi ketentuan yang ditetapkan, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat. Dengan demikian hipotesis tiga yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* tidak terbukti.

#### **f. Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2.976008 jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0.05  $df = (n-k-1) = (40-4-1) = 35$  yaitu 1.68957, maka  $t_{hitung}$  sebesar 2.976008 lebih besar dari  $t_{tabel}$  (2.976008 > 1.68957) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (0.0060 < 0.05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Semakin tinggi tingkat penjualan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan misalkan perusahaan meningkat. Pertumbuhan dipercepat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional kinerja perusahaan dan perusahaan juga semakin baik, menghasilkan keuntungan outputnya juga bisa meningkat. Keuntungan yang meningkat menyebabkan pajak perusahaan membayar lebih dan lebih, sehingga perusahaan akan cenderung hindari pembayaran pajak yang besar dengan perencanaan pajak optimal atau penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak secara simultan dan parsial pada perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* terhadap agresivitas pajak, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- Variabel *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- Variabel *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- Variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



- a. Pada penelitian ini, tidak semua perusahaan manufaktur di BEI digunakan sebagai sampel karena peneliti menggunakan purposive sampling dalam pengambilan sampel.
- b. Periode pengamatan hanya tiga tahun yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, sehingga jumlah sampel penelitian hanya lima kali jumlah perusahaan sampel (8), yaitu 40.
- c. Variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yang peneliti gunakan yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, komisaris independen dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* hanya 61.81%. Sedangkan 38.19% dijelaskan oleh variabel independen lainnya di luar penelitian.

### 5.3 Saran

Penelitian yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Akademis dan penelitian, dapat digunakan sebagai bukti empiris ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sikap perusahaan terhadap kewajiban membayar pajak.
- c. Bagi penulis, penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peraturan pajak pada perusahaan.

## REFERENCES

- Ahmad, E. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Effective Tax Rate. *MAKSI Vol 5, No 2*.
- Aprianto, M. a. (2019). Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*.
- Ardyansah, D. (2014). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), ISSN (Online): 2337-3806, 371-379.
- Ariani, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr)(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 11(3), 452-463., 452-463.
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Batmomolin, S. (2018). Analisis Leverage, Firm Size, Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Tarif Pajak Efektif (Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Buletin Ekonomi*, 22(2), ISSN - 1410-3842, 36-42.
- Chytia, C. (2021). Analisis Pengaruh Capital Intensity, Kepemilikan Institusional, Debt To Asset Ratio (Dar) Dan Return On Assets (Roa) Terhadap Effective Tax Rate (Etr) Pada Perusahaan Sektor Properti Utama Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 1-21.
- Damayanti, T. (2018). Pengaruh capital intensity ratio dan inventory intensity ratio terhadap effective tax rate. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 4, Seminar Nasional Cendekiawan ke 4*, ISSN (P) : 2460 - 8696, 1237-1242.
- Darma, S. S. (2021). Pengaruh struktur modal dan manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan. *Scientific journal of reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(3), p-ISSN 2615-3009, 598-606.
- Ghozali, I. d. (2016). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. . Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawan, I. S. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. *AKUNTABEL*, 16(2), ISSN Print: 0216-7743, 213-221.
- Mahdiana, M. Q. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7.1 , 127-138.
- Mesrawati, M. M. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Tahun 2015-2018. *Warta Dharmawangsa*, 14(4), ISSN (P): 1829-7463, 697-708.



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan,  
Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**  
**Volume 2, No. 01, September Tahun 2023**  
**ISSN 2985-4202 (media online)**  
**Hal 144-160**

- Mulyani, S. A. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* 3.1.
- Nilasari, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Transaksi Hubungan Istimewa Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Renaissance*, 4(02), ISSN (e) : 2527-564X, 583-598.
- Prasetya, E. R. (2017). Pengaruh Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *PROSIDING WEBINAR "Insentif Pajak Untuk WP Terdampak Covid-19" Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang*, 88-99.
- Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 9(2), 1-66.
- Purwanti, S. M. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *urnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 5.3, 1625-1642.
- Putri, C. L. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 101-119.
- Sandy, S. a. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 19.2, 85-98.
- Setiawan, A. &.-A. (2016). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional terhadap Effective Tax Rate (ETR). *EKA CIDA*, 1(2), ISSN : 2503-3565, 1-16.
- Setiawan, Y. (2019). Pengaruh intensitas modal, kualitas audit dan Kompensasi rugi fiskal terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar Di bursa efek indonesia tahun 2013-2017).
- Subiyanto, B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi pada Perusahaan Sub sektor Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *AKUNNAS*, 19(1), 45-69.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan 14. Bandung.: Alfabeta.
- Susilawaty, T. E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. *Jurnal Perpajakan*, 1(2), ISSN: 2685 - 5674, 1-18.
- Susilowati, Y. W. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016). *Prosiding SENDI\_U*, ISBN: 978-979-3649-99-3, 796-804.
- Syamsuddin, M. (2020). Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap ETR. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), P-ISSN: 2442-5028, 52-65.
- Tio, A. &. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), p-ISSN : 2548-7507, 443-453.
- Waluyo. (2011). *Perpajakan Indonesia Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Za'imah, A. S. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Umur Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 1-10.